

BAB II

DESKRIPSI INFORMAN PENELITIAN

A. Deskripsi Informan

Informan LK

LK, adalah seorang perempuan berusia 20 tahun yang sedang menyelesaikan S1 nya di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Dia sedang menempuh kuliah dengan jurusan ilmu olahraga. Bertempat tinggal di Perum Miromartani, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Beragama Islam, anak kedua dari dua bersaudara. Memiliki kakak perempuan dengan perbedaan usia yang cukup jauh sekitar 10-12 tahun. Berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah. Hubungan antar anggota keluarga satu dengan yang lain cukup harmonis meskipun ayah LK sudah pergi meninggalkan rumah sejak LK masih balita. Ibunya menjadi supplier keripik ke beberapa toko di sekitar tempat tinggalnya. LK harus membantu perekonomian keluarga dan secara tidak langsung menjadi tulang punggung bagi keluarganya.

LK berpotongan rambut cepak seperti laki-laki. Lebih sering menggunakan kaos oblong dan celana pendek gombrang menutupi lutut. Mulai menyukai perempuan saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan untuk memberanikan diri menjalin hubungan dengan sesama jenis ketika sudah masuk bangku SMA. Adapun faktor yang melatar belakangi informan menjadi lesbian adalah kurangnya kasih sayang dari kedua orangtuanya, terutama dari ayah. Mengingat ketidak harmonisan kedua orangtua informan, sejak kecil informan sudah terbiasa tinggal dengan neneknya. Cara berpakaian sehari-hari, informan sering memakai kaos oblong dan celana pendek. Jika

sedang kuliah, informan menggunakan celana jeans panjang yang dipadukan dengan kemeja lengan panjang. Potongan rambutnya pendek menyerupai laki-laki, tanpa memakai aksesoris/perhiasan dan tidak suka menggunakan riasan wajah.

Keharmonisan dalam keluarga menjadi salah satu faktor terpenting dalam membentuk kepribadian individu. Komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orang tua dan anak dalam keluarga. Pada kasus informan LK, informan menganggap bahwa salah satu faktor yang menjadikannya lesbian adalah kurang harmonisnya hubungan antar anggota keluarga. Informan LK merasa bahwa dirinya sejak kecil jarang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, terutama dari ayah. Kedua orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Ibunya sangat terobsesi sebagai wanita karier sedangkan ayahnya sibuk dengan pekerjaannya sebagai pedagang. Dengan demikian, informan merasa bahwa dirinya kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Secara materil, informan memang merasa sudah tercukupi. Namun lebih dari itu informan berharap bahwa ia juga ingin mendapatkan kasih sayang, tidak hanya sekadar dari segi materil saja.

Informan selalu menginformasikan kepada teman-teman dekatnya bahwa dirinya adalah seorang lesbian. Dengan pengakuannya tersebut, informan berharap pada suatu saat nanti tidak terjadi kesalahpahaman jika teman-temannya melihat informan berhubungan dengan perempuan. Ia juga beranggapan bahwa teman-temannya sudah mengetahui bahwa dirinya adalah lesbian, karena penampilannya yang seperti laki-laki. Sehingga informan lebih berani untuk melakukan pengakuan kepada teman-teman yang statusnya heteroseksual. Dia akan memberikan penjelasan secara pelan-pelan dengan

mnyampaikan alasan-alasan yang realistis dan memberikan kepercayaan kepada orang yang di ajak bicara, bahwa suatu saat bahwa lesbian juga memiliki pemikiran tentang masa depan.

Informan LK menjelaskan bahwa ia memahami bahwa dirinya berbeda dengan orang lain pada umumnya. Informan menyadari bahwa tidak semua orang bisa menerima keadaan dirinya. Sehingga informan mengetahui langkah apa yang harus dilakukan kepada teman-temannya. Ia juga ingin teman-temannya mengetahui siapa diri informan sesungguhnya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa faktor yang mempengaruhi informan LK melakukan keterbukaan diri dengan orang lain karena informan sudah memahami identitas dirinya. Sehingga informan berusaha untuk memberitahu identitasnya kepada orang lain dengan cara nya sendiri. Yaitu dengan cara menceritakan orientasi seksualnya kepada orang lain terutama teman-temannya.

Tujuannya untuk menjaga kualitas hubungan tersebut agar tetap baik. Adapun caranya yaitu dengan melakukan keterbukaan tentang diri informan. Informan mencoba untuk berbicara jujur kepada temantemannya tentang keadaan dirinya bahwa informan memiliki kecenderungan untuk menyukai sesama jenis. Dengan keterbukaan yang diungkapkan langsung oleh informan, dapat meminimalkan informasi-informasi negatif dari orang lain yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman.

Informan RC

RC, adalah seorang mahasiswi berusia 20 tahun yang sedang menempuh kuliah S1 nya di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Bertempat tinggal di Tambak Bayan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Beragama Katolik, anak kedua dari dua

bersaudara. Kakaknya berjenis kelamin perempuan. Hubungan dengan keluarganya harmonis. Ayah dan ibunya belum mengetahui jika informan adalah seorang lesbian, namun kakak informan sudah mengetahuinya. Informan menyadari suka dengan sesama jenis sejak kelas 1 SMA. Namun baru berani melakukan hubungan lebih intim dengan sesama jenis ketika mulai memasuki pertengahan tahun 2015, tepatnya pada bulan Mei. Informan mengakui bahwa yang menjadi pasangannya sekarang adalah sahabat baiknya yang sudah terjalin sejak kelas 1 SMA. Informan menyadari bahwa ia tidak memiliki trauma di masa lalu, dan berasal dari keluarga yang harmonis. Faktor yang melatarbelakangi menjadi lesbian bukanlah dari trauma masa lalu ataupun dari keluarga yang bermasalah. Namun dalam kenyataannya ada ketertarikan yang dominan kepada perempuan dibanding kepada laki-laki, yang tidak bisa dijelaskan dengan katakata darimana perasaan itu bisa muncul. Dalam kesehariannya, informan berpenampilan seperti perempuan pada umumnya, dengan potongan rambut panjang dan memakai make up.

Informan RC yang mengaku sudah merasakan kecenderungan menyukai sesama jenis sejak kelas 1 SMA, bukan karena ada trauma percintaan atau adanya pengalaman seksual yang kurang menyenangkan namun ia memang merasa lebih tertarik dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. RC, ia menceritakan bahwa awal menjadi lesbian bermula dari ketertarikannya yang lebih dominan kepada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sejak kelas 1 SMA, informan merasa bahwa perempuan terlihat lebih menarik daripada laki-laki. Selain itu didukung juga dengan lingkungan sekolahnya yang didominasi oleh perempuan. Sehingga peluang untuk menyukai perempuan sangatlah besar. Semua berawal ketika ia bersahabat dekat dengan teman

perempuan satu kelasnya. Awalnya kedekatan mereka hanya sekadar sahabat yang saling mengagumi satu sama lain. Namun seiring berjalannya waktu, keduanya saling merasakan nyaman dan timbul rasa kasih dan sayang. Menurut pengakuannya, informan hidup diantara keluarga yang harmonis dan tidak memiliki trauma yang menyakitkan. Sehingga informan mengansumsikan bahwa faktor penyebab menjadi lesbian tidak harus selalu berangkat dari hal-hal yang negatif, seperti trauma percintaan, pengalaman seksual yang kurang menyenangkan ataupun faktor dari keluarga. Namun memang ada faktor lain yang memang susah dijelaskan dan hanya bisa dirasakan oleh orang yang memang mengalaminya.

Informan diatas menjelaskan bahwa cara informan mengungkapkan diri dengan sesama lesbian seperti melakukan curhat biasa. Sedangkan pengungkapan dengan kakak berawal dari ketidaksengajaan. Adapun pengungkapan dengan teman-temannya, berawal dari penafsiran yang timbul dari mereka yang kemudian meminta klarifikasi dari informan. Kemudian informan mengklarifikasi dan memberikan penjelasan terkait orientasi seksualnya, dan setelahnya terjadi komunikasi yang berlangsung secara terus menerus. Informan RC menjelaskan bahwa ia membutuhkan kejelasan terkait apa yang sedang ia rasakan. Ia menginginkan orang yang non-lesbi juga mengetahui kondisinya sebagai lesbian. Ia mengungkap diri kepada teman yang sudah terjalin dengan akrab, serta dalam penyampaiaanya dilakukan dengan beberapa orang saja dan bukan kelompok besar.

RC menjelaskan bahwa yang memotivasi dirinya untuk terbuka dengan orang lain karena kebingungan atas masalah yang sedang di hadapi. Ia bingung jika tidak memiliki teman cerita selain teman yang lesbian. Ia membutuhkan teman yang

nonlesbian sebagai teman berbagi cerita akan masalah yang sedang dihadapinya, yaitu terkait dengan statusnya sebagai lesbian. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tujuan informan RC melakukan keterbukaan diri adalah sebagai bentuk klarifikasi atas permasalahannya. Ia merasa membutuhkan orang lain sebagai tempat berbagi cerita terhadap kegalauan yang sedang dirasakannya. Dengan cara menceritakan permasalahannya kepada orang lain, ia berharap mendapatkan klarifikasi dan dukungan atas apa yang sudah menjadi keputusannya. Terutama dukungan dari orang-orang yang statusnya bukan homoseksual.

Informan MH

MH, adalah seorang mahasiswi berusia 24 tahun. Kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Ia bertempat tinggal di daerah Plemburan, Jalan Kaliurang, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Beragama Islam, anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya berjenis kelamin laki-laki. Kedua orangtua informan sudah mengetahui jika ia adalah seorang Lesbi. Hal tersebut berawal dari ketidaksengajaan ketika informan sedang melakukan chatting dengan pacarnya, dan diketahui oleh orangtuanya. Informan mulai menyadari bahwa dirinya tertarik dengan sesama jenis sejak kelas 2 SMP. Adapun alasan informan menyukai sesama jenis bukan karena pernah mengalami trauma atau hal-hal sejenisnya. Namun perasaan suka dengan sesama jenis itu timbul dengan sendirinya. Dalam kesehariannya, informan selalu berpenampilan dengan menggunakan kaos oblong dengan perpaduan celana pendek. Untuk style rambut, informan memiliki rambut pendek yang diwarnai pirang dan memakai kupluk di kepalanya.

Informan MH menyatakan bahwa timbulnya perasaan suka dengan sesama jenis yaitu sejak memasuki bangku SMP kelas 2. Adapun alasan yang membuat informan menjadi lesbian susah untuk diceritakan. Perasaan itu timbul secara sendirinya tanpa ada faktor-faktor negatif yang melatarbelakanginya. Informan MH juga menyatakan faktor yang menyebabkan dirinya menjadi lesbian bukanlah berasal dari faktor eksternal, seperti lingkungan, trauma atau orang tua. Namun informan merasa bahwa perasaan itu timbul dengan sendirinya dan sudah ketentuan dari sana nya (takdir Tuhan). Selain itu, kesibukan orang tuanya juga membuatnya kurang mendapat kasih sayang, terutama ibunya. Kedua orang tua informan memiliki kesibukan masing-masing sehingga kurang memberikan perhatian kepada informan. Sehingga informan juga kurang mendapatkan pendidikan agama. Hal ini menjelaskan bahwa informan mengakui akan keberadaan Tuhan. Namun informan menjadi lalai dan menyepelekan keberadaan Tuhan ketika informan terbuai akan kesenangan nya ketika sedang memadu kasih dengan teman ataupun pacarnya.

MH melakukan pengungkapan diri setelah terjadi beberapa kali komunikasi dan terjadi penafsiran dari temantemannya terhadap sikap yang terlihat dari informan. Dapat dijelaskan bahwa sebelum informan menceritakan tentang orientasi seksualnya, orang lain sudah menafsirkan terlebih dahulu akan sikap yang dilakukan oleh informan MH. Ketika datang pertanyaan dari orang lain, informan akan menjelaskan tentang orientasi seksualnya tanpa ada penyangkalan. Pengungkapan yang dilakukan terjadi setelah adanya komunikasi yang bersifat kontinu dan adanya penafsiran dari orang lain. Informan MH menjelaskan bahwa teman-temannya bisa menerima keadaan informan. Mereka tidak menjauh setelah informan menyatakan bahwa dirinya adalah seorang lesbian. Sehingga

informan juga berasumsi bahwa teman-temannya sudah bisa memahami kondisi informan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa faktor yang mempengaruhi informan MH dalam mengungkap diri karena adanya penerimaan hubungan dari orang lain. sehingga informan MH memiliki keberanian untuk mengungkap dirinya terkait orientasi seksual yang dimiliki.

Informan MH menceritakan bahwa tujuannya melakukan keterbukaan diri adalah untuk menjaga hubungan dengan orang lain tetap baik. Salah satu caranya yaitu dalam melakukan keterbukaan diri dilakukan dengan kejujuran. Jujur terhadap diri sendiri bahwa keterbukaan itu penting dan jujur kepada orang lain bahwa apa yang dikatakan adalah suatu kebenaran.

